



Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Learning Transformation in the Development of Inclusive Education Models for Children with Special Needs

Febrianto Hakeu¹⁾*, Ridwanto Djahuno²⁾, Uznul Zakarina³⁾

1), 2), 3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Sosial Dan Keguruan, Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Abstrak

Pendidikan anak berkebutuhan khusus hendaknya menjadi satu kesatuan dengan pendidikan normal lainnya, sehingga tidak akan terjadi isolasi pada mereka yang menderita kelainan. Dalam model ini, anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, gangguan pendengaran, atau kesulitan belajar, memperoleh pendidikan di sekolah yang sejajar dengan murid lainnya. Telaah Eksperimen ini berhajat untuk menganalisis transformasi pembelajaran dalam pengembangan sebuah sistem pendidikan yang mengakui dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di MIN Sumalata Gorontalo Utara. Penelitian dilakukan melalui metode dan uji lapangan yakni kualitatif, hal itu dilaksanakan di MIN Sumalata Gorontalo Utara. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi di kelas IV MIN Sumalata Gorontalo Utara. Hasil penelitian menunjukkan transformasi pembelajaran dalam pengembangan model Pendidikan Inklusif bagi Anak berkebutuhan khusus sangat efektif dan cocok menurut ABK yang ada di MIN Sumalata Gorontalo Utara. Hal ini disebabkan oleh dalam pembelajaran dan lingkungan inklusif, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, merasa diterima, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Adapun transformasi pembelajaran dalam kelas yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut tentu saja adaptasi ini mengacu pada metode, strategi, alat atau media pembelajaran dan lingkungan belajar. Dengan kesimpulan bahwa, Model pendidikan inklusif bukan hanya tentang menciptakan kesetaraan, tetapi juga tentang mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih inklusif dan berempati.

Kata Kunci: Transformasi, Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

The education of children with special needs should be integrated with other average education so that there will be no isolation for those who suffer from disorders. In this model, children with different special needs, such as autism, hearing loss, or learning difficulties, are taught together with other children in the same school environment. This study analyzes learning transformation in developing inclusive education models for children with special needs in MIN Sumalata North Gorontalo. This research is field research with a qualitative method at MIN Sumalata North Gorontalo. Data collection by conducting interviews and observations in class IV MIN Sumalata North Gorontalo. The results showed that the transformation of learning in developing the Inclusive Education model for Children with Special Needs is very effective and suitable for children with special needs in MIN Sumalata North Gorontalo. This is because, in inclusive learning environments, children can develop to their full potential, feel accepted, and have higher self-confidence. The transformation of education in the classroom is by adjusting to the child's needs; of course, this adjustment is related to methods, strategies, tools, or learning media and the learning environment. The conclusion is that the inclusive education model is about creating equality and preparing children to become more inclusive and empathetic members of society.

Keywords: Transformation, Learning, Inclusive Education, Children with Special Needs

Disumbit (09 Okt), Direview (08-Nov), Diterima (22-Nov)

How to Cite: Hakeu, F. Djahuno, R. & Zakarina, U. (2023). Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*. Vol 3 (2): 81-92.

*Corresponding author:

E-mail: febriantohakeu@unisan-gorut.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi topik penting dalam dunia pendidikan global, dengan penekanan pada memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. (Teguh Windiarto et al., 2023) Anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, namun tantangan dalam menerapkan model pendidikan inklusif seringkali dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah. (Jannah & Marwiyah, 2020) Madrasah Ibtidaiyah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan budaya yang ditanamkan dalam pendidikan Islam. (Mobonggi et al., 2023) Transformasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. (Marjenny & Yuwono, 2019)

Dalam situasi ini, perlu dilakukan pengembangan pendidikan inklusif untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini akan mengeksplorasi upaya-upaya yang telah dilakukan dalam transformasi pendidikan di lembaga-lembaga serupa, tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pendidikan inklusif, serta solusi kreatif yang telah diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut. ABK (*Children with special aducation need*) harus menerima manfaat khusus. (Wardhani, 2020) Pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya diintegrasikan dengan pendidikan reguler lainnya agar anak penyandang disabilitas tidak terisolasi. (Supena, 2022) Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya pemerintah untuk melakukan reformasi pendidikan anak berkebutuhan khusus agar sumber daya manusia dapat berfungsi secara maksimal. (Suhartono, 2019) Jelas bahwa inisiatif ini memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan: pemerintah sebagai pelaksana operasional, masyarakat lokal, dan sekolah.

Berdasarkan kenyataan diatas bahwa, pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di setiap madrasah perlu adanya perhatian khusus dari pihak madrasah sehingga mendapat penanganan khusus dalam proses pembelajaran.

(Sumarni, 2019) Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Norma Yunaini dalam *Journal of Elementary School Education (JOuESE)* menyebutkan bahwa, untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusif, model pembelajaran kontekstual lebih relevan. Namun, ketika diterapkan pada siswa inklusif, itu tidak selalu meningkatkan hasil belajar siswa. (Yunaini, 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asep Supena menyebutkan untuk mencapai pendidikan inklusif, masih ada banyak tantangan utama. Beberapa faktor di antaranya melibatkan kebijakan yang tidak konsisten, ketidakmerataan sikap dan komitmen dari berbagai pihak, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kendala terkait sumber daya manusia dan sistem kurikulum, efektivitas pembelajaran yang terbatas, serta ketidakterediaan model yang dapat digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan pendidikan inklusif. (Supena, 2017). Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemungkinan mengalami kesulitan dalam belajar. Beberapa masalah belajar ringan dan dapat ditangani sendiri oleh anak yang bersangkutan, sedangkan yang lain memerlukan bantuan dan perhatian dari orang lain. Dalam penelitian Abdul Rahim dan Taryatman dalam TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an mengungkapkan Model pembelajaran meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan, dan c) evaluasi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robiatul Munajah, dkk yang berjudul pengejawantahan prosedur Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menganalisis pengejawantahan prosedur pendidikan inklusi di Sekolah Dasar dimana kebijakan pendidikan inklusif masih terdapat kendala dilapangan. (Munajah et al., 2021). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Dewi Asiyah dengan judul penelitian Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada prototipe pembelajaran yang adaatif, yaitu prototipe pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Di sisi lain, berbagai macam pola pelayanan inklusif dapat digunakan dalam model pelayanan inklusif, tetapi biasanya model layanan kelas konvensional, dengan *pull out* yang paling sering digunakan. (Asiyah, 2018). Selain itu, penelitian dilakukan oleh Lilik Maftuhatin dengan judul penelitian Kajian pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif SD Plus Darul Ulum Jombang tersebut menunjukkan evaluasi yang dirancang untuk siswa dengan kebutuhan khusus secara proporsional dan seimbang melibatkan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor. Ini memenuhi persyaratan kompetensi inti dan standar isi program standar. Kisi-kisi yang dirancang oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk memberikan layanan pembelajaran dan evaluasi. (Maftuhatin, 2014)

Berdasarkan riset tersebut dapat dilihat bahwa telah banyak riset yang melakukan kajian tentang anak yang berkebutuhan khusus dan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada transformasi pembelajaran dalam upaya pengembangan model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi untuk penelitian kali ini lebih memfokuskan pada proses transformasi pembelajaran dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang memang belum ditemukan di riset sebelumnya sehingga dengan adanya transformasi pembelajaran dalam pengembangan model pendidikan inklusif ini bisa berkontribusi bagi sekolah dalam rangka menangani anak yang berkebutuhan khusus di sekolah normal, dan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus. Hal inilah yang coba dilakukan para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumalata (MIN Sumalata) untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Selain itu, seorang guru juga dituntut agar bisa berkolaborasi dengan orang tua dan para ahli anak berkebutuhan khusus agar transformasi pembelajaran dapat mendukung perkembangan siswa yang berkebutuhan khusus. (Kartika & Fatimah, 2022) Guru juga dapat memberdayakan siswa yang berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka, memahami kebutuhan mereka sendiri, dan merasa diberdayakan dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan mereka.

Transformasi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dipilih oleh guru dalam pengembangan model pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumalata (MIN Sumalata). Pemilihan jenis transformasi pembelajaran dalam pengembangan pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, dengan transformasi pembelajaran berperan penting bagi pendidik, tenaga pendukung, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu juga, dalam menghadapi *diversitas* kebutuhan siswa, diperlukan pendekatan yang *holistik* dan berkelanjutan, yang menggabungkan aspek-aspek kurikulum, metodologi pengajaran, dukungan psikososial, dan partisipasi orang tua.

Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi pembelajaran dalam pengembangan model pendidikan yang inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di MIN Sumalata Gorontalo Utara.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan informasi dari sasaran penelitian (atau responden) melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan sebagainya. (Moleong, 2018) Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumalata (MIN Sumalata) Gorontalo Utara.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melihat gejala subjek secara langsung. Ini disebut metode pengumpulan data observasi., peneliti melakukan observasi tentang transformasi pembelajaran dengan studi kasus pengembangan model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di MIN Sumalata. Wawancara dilakukan kepada guru kelas MIN Sumalata yang mana ada anak yang berkebutuhan khusus yakni ibu Haidar Bilaleya. Selain itu, penelitian ini melakukan analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian atau data dengan membuat uraian dalam bentuk kalimat, dan kemudian menarik kesimpulan untuk menunjukkan fakta di lapangan.

Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data berarti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui wawancara dan observasi. Proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam catatan lapangan tertulis dikenal sebagai reduksi data. Di sisi lain, penemuan yang diperoleh di lapangan disebut penyajian data. Akhir sekali, pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok-pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis dan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran dalam Pengembangan Model Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Transformasi pembelajaran pada konteks pengembangan corak pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada kurikulum atau metode pengajaran saja, tetapi juga pada

perubahan budaya dan struktural di lingkungan pendidikan. (Dacholfany et al., 2023) Ini berarti bahwa sekolah dan pendidik berupaya untuk menyesuaikan diri sehingga dapat memenuhi kebutuhan beragam dari seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. (Dacholfany et al., 2023) Dalam proses ini, teori transformasi pembelajaran menekankan pentingnya perubahan dalam pemahaman dan praktek, baik dari siswa maupun pendidik, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan efektif. (Fitri & Jamilus, 2023)

Transformasi ini melibatkan berbagai komponen, termasuk adaptasi kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan yang mendukung, serta pelatihan untuk guru dan staf pendidikan lainnya dalam metode pengajaran inklusif. (Fitri & Jamilus, 2023) Selain itu, pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Mereka perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran sebagai mitra, sehingga transformasi pendidikan inklusif bisa berlangsung lebih holistik dan berkelanjutan. Peran mereka bisa sangat berarti dalam memberikan dukungan emosional, membantu dalam transisi, dan juga dalam memberikan umpan balik kepada institusi pendidikan untuk peningkatan lebih lanjut. (Fitri & Jamilus, 2023)

Namun, transformasi ini tidak terjadi dalam sekejap dan memerlukan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Ini adalah sebuah proses yang memerlukan perubahan di banyak tingkatan, mulai dari kebijakan sekolah hingga ke dalam kelas. Tantangannya adalah bagaimana membuat model pendidikan inklusif ini bisa skalabel dan berkelanjutan. Untuk itu, sebuah pendekatan multi disiplin yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang seperti psikologi pendidikan, ilmu sosial, dan teknologi pendidikan dapat sangat membantu. (Magpiroh & Mudzafar, 2023) Selain itu, penting juga untuk selalu mengadaptasi dan mengevaluasi model ini agar selalu relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Marjenny dan Joko Yuwono menunjukkan bahwa, Keberlangsungan sekolah inklusi sangat bergantung pada tingkat dukungan dan pemahaman yang diberikan oleh pihak-pihak terkait di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan anggota komunitas sekolah. Selain itu, dukungan dari pemerintah juga memainkan peran penting sebagai faktor penentu dalam eksistensi dan kelangsungan sekolah inklusi. (Marjenny & Yuwono, 2019)

Berbeda dengan pengalaman Haidar Bilaleya sebagai guru di MIN Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara, di mana di kelasnya terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa berkebutuhan khusus di madrasah tersebut, proses pembelajaran masih menemui kesulitan dalam penyesuaian dengan kondisi anak yang tidak dapat disamakan dengan siswa normal lainnya. Misalnya, mereka cenderung lambat dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perilaku berlebihan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut memerlukan penanganan khusus dari guru di dalam kelas.

Adapun corak pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus melambangkan suatu pendekatan yang sangat penting dalam menjaga hak-hak pendidikan setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. (Isroani & Fauziatun Nisa, 2023) Dalam model ini, anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, gangguan pendengaran, atau kesulitan belajar, diajarkan bersama dengan anak-anak lain dalam lingkungan sekolah yang sama. Selain itu, model pendidikan inklusif juga memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar anak-anak berkebutuhan khusus. (Kadir, 2022)

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan model Pendidikan Inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangat efektif dan sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di MIN Sumalata, Gorontalo Utara. Hal ini disebabkan oleh dalam pembelajaran dan lingkungan inklusif, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, merasa diterima, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ini juga memberi mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Dalam pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus di MIN Sumalata Gorontalo Utara, belum sepenuhnya diterapkan sehingga perlu adanya transformasi pembelajaran untuk pengembangan corak pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun transformasi pembelajaran dalam kelas yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut penyesuaian ini tentunya berkaitan dengan metode, strategi, alat atau dukungan pembelajaran dan lingkungan belajar.

Proses pembelajaran untuk mengembangkan corak pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas empat mirip dengan proses pembelajaran dalam model klasik, di mana siswa normal dan berkebutuhan khusus mengikuti pelajaran

dalam satu kelas, serta proses pembelajaran dalam model individual. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus menerima waktu tambahan untuk belajar setelah jam pelajaran. Selain itu, ada guru pendamping yang bertanggung jawab untuk membantu guru kelas ketika mereka menghadapi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran. Dalam kelas inklusi, guru menggabungkan permainan dan materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa yang tergabung dalam kelas inklusif kerap memiliki jenjang pemsatan yang di bawah rata-rata. Ini disebabkan oleh metode evaluasi yang digunakan oleh guru kelas, yang mengurangi kemampuan siswa yang tergabung dalam kelas inklusi dan mengurangi jumlah materi yang diberikan kepada siswa. Ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan oleh guru, semacam percakapan dan diskusi yang dikemas, yang dirancang sesuai dengan keadaan siswa. Guru juga dapat menggunakan pendekatan mereka sendiri untuk mengatur tempat duduk secara mengelompok dan melingkar.

Rapor (rapor) dan buku catatan kemajuan siswa digunakan untuk menilai siswa yang berkebutuhan khusus. Selain bekerja sama dengan guru pendamping, MIN Sumalata juga bertemu dengan wali siswa yang berkebutuhan khusus secara teratur. Tujuannya adalah agar orang tua juga mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka. Menurut hasil penelitian, beberapa tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran dalam mengembangkan model pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: guru kelas tidak meyang latar belakang dalam pendidikan inklusi; kurikulum siswa yang nomral dan berkebutuhan khusus tetap sama; perhatian pemerintah yang kurang terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi dari segi sarana dan prasarana; dan sekolah masih kekurangan sarana dan prasarana.

Penting untuk mencatat bahwa implementasi model pendidikan inklusif memerlukan upaya bersama dari guru, orang tua, dan pihak sekolah. Pelatihan yang tepat untuk guru, fasilitas yang ramah untuk kebutuhan khusus, serta dukungan emosional dan psikologis yang kuat bagi semua siswa adalah kunci keberhasilan dari model ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bahwa, penrapan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam kurikulum yang sama dengan anak normal lainnya memang sangat sulit di laksanakan hal ini disebabkan oleh disiplin ilmu para guru kelas yang tidak sesuai dengan pembedangan ilmu pendidikan inkusif.

Membantu anak-anak atau peserta didik adalah tanggung jawab guru dan guru kelas. Mereka harus membantu mereka untuk: 1) fokus dalam pelajaran, 2) Berpartisipasilah dalam kelas dengan tepat, 3) menindaklanjuti jika anak belum memahami materi, 4) memiliki kontrol diri dan bersemangat saat mengerjakan tugas baru, 5) Bagikan minat khusus dengan teman, 6) Bertindaklah dengan tepat saat berinteraksi dengan teman, 7) memperoleh informasi dan keterampilan baru, dan 8) meningkatkan interaksi sosial dengan Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, guru kelas dan guru pendamping harus bekerja sama dengan orang tua, guru, staf sekolah, dan profesional lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Munajah, dkk. Penelitian tersebut menganalisis implementasi kebijakan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar dimana kebijakan pendidikan inklusi masih terdapat kendala dilapangan. (Munajah et al., 2021). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Dewi Asiyah. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pola pembelajaran yang adaatif, yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Selain itu, model layanan inklusi yang digunakan merupakan gabungan dari berbagai model layanan inklusi, namun yang sering digunakan adalah model layanan kelas konvensional dengan *pull out*. (Asiyah, 2018). Adapun temuan penelitian oleh peneliti jika di dibandingkan dengan penelitian sebelumnya maka, dari kedua penelitian terdahulu tersebut sangat berbeda dengan apa yang peneliti teliti karena ketiga penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada kebijakan pendidikan inklusif dan juga pola pembelajaran yang adaatif yang sebagaimana hasil penelitiannya terdapat banyak kendala dilapangan sehingga memungkinkan proses penerapan pendidikan inklusif tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan bersama. Sementara itu hasil temuan penelitian ini adanya dua model proses pembelajaran yang diterapkan bagi siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus, selain itu juga adanya guru penamping bagi setiap siswa yang berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan bagi siswa untuk lebih mendapatkan perhatian dan dituntun oleh guru pendamping dalam mendapatkan proses pembelajaran yang lebih baik. Dan model pembelajaran seperti ini tergolong efektif bagi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah yang normal.

SIMPULAN

MIN Sumalata, sebagai salah satu madrasah negeri, membuka pintu untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai kesetaraan dalam proses pembelajaran, dilakukan transformasi pembelajaran dalam pengembangan model Pendidikan Inklusif yang lebih sesuai untuk diterapkan di dalam kelas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pengembangan model pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus memberikan pengalaman konkret bagi siswa tersebut. Model pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penciptaan kesetaraan, melainkan juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang lebih inklusif dan empatik. Pengembangan serta penerapan model pendidikan inklusif ini, faktanya hal tersebut tidak akan berdampak maksimal terhadap peningkatan hasil belajar siswa jika tidak dilaksanakan secara terus menerus. Karena keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian ini memiliki kekurangan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan proses pembelajaran siswa normal dan berkebutuhan khusus di MIN Sumalata. Adapun kontribusi penelitian ini adalah dengan adanya transformasi pembelajaran untuk pengembangan model pembelajaran inklusif bagi siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah normal perlu dikembangkan dan terus digalakkan agar masyarakat kita tidak khawatir kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini agar model pembelajaran inklusif di sekolah normal mendapatkan jawaban yang berkelanjutan sehingga adanya solusi bagi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Dacholfany, M. I., Suyuti, S., Maq, M. M., Sholihin, C., & Sudadi, S. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11963–11976. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1806>
- Fitri, L., & Jamilus. (2023). Transformasi sumber daya manusia pada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kinerja. *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 468–479. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/946/753>
- Isroani, F., & Fauziatun Nisa, I. (2023). Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi

- Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 338–347. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.509>.
- Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300>
- Kadir, A. (2022). Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASI)*, 1, 279–301.
- Kartika, I., & Fatimah, S. (2022). Manajemen Blended Learning di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yaketunis Yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.57696>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, Dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 3(1). <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/371/359>
- Marjenny, & Yuwono, J. (2019). School Transformation To Inclusive School. *Jurnal Exponential*, 2(2), 254–263.
- Mobonggi, A., Alie, M., & Hakeu, F. (2023). *Pengelolaan Pembelajaran (Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik)* (M. P. Febrianto Hakeu (ed.); Pertama). Cahaya Arsh Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/PENGLOLAAN_PEMBELAJARAN/mbbREAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 227. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>
- Sumarni, S. (2019). Management of Inclusive Education in Madrasa. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 146–161. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Supena, A. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (A. Supena & I. Nurasih (eds.)). CV Budi Utama. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=j8d6EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pendidikan+anak+berkebutuhan+khusus+hendaknya+menjadi+satu+kesatuan+dengan+pendidikan+normal+lainnya,+sehingga+tidak+akan+terjadi+isolasi+pad+a+mereka+yang+menderita+kelainan.&ots=1QUmEn3pEc&sig=M8OPpJ7eSRpcndMUOWByTIOkvHk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Teguh Windiarto, Iin Purnamasari, Ikha Listyarini, & Tutik Wahyuni. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak Kelas 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1739–1750. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1759>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak

Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>

Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>